



Nilai Hospitalitas Kristen dalam Sapaan *Manasu Mo Raka* Pada Masyarakat Toraja

Kerininda Pratiwi,¹ Derry Vandya,² Natalia Lidya Astuti Rusli,³
Romantika Jingga Karaeng,⁴ Prionaray Bram M⁵*)

¹⁻⁵)Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*) Email: pnbram345@gmail.com

Diterima: 04 Juni 2026

Direvisi: 01 September 2026

Disetujui: 04 September 2026

Abstract

In the Christian life, hospitality should be regarded as an important value. Hospitality opens a new way to continue living and loving others in the midst of existing differences, be it differences in religion, social background, and other differences. In the basic concept of hospitality, it refers to a generous act for strangers who visit. Manasu mo raka is a typical Torajan greeting usually uttered by neighbors or relatives who are just passing by or when they are going to visit their home. This greeting sentence is a form of hospitality between fellow Torajan people. Therefore, Hospitality should become a habit or way of life for Christians who are wholeness in God and no longer a forgotten Christian value. The author in conducting research used a qualitative method, which is based on a library study by collecting books and literature discussing the subject of this article and a cursory observation of the greeting manasu mo raka in the daily life of the Torajan people. The results of this study indicate that the greeting "manasu mo raka" continues to be used by the Torajan people to express the value of hospitality to others and to God.

Keywords: Christianity; God; Hospitality; Love; Life; Manasu Mo Raka.

Abstrak

Dalam kehidupan Kristen seharusnya menempatkan nilai hospitalitas sebagai suatu nilai yang penting. Tetapi kenyataannya, saat ini Hospitalitas sudah menjadi nilai yang terlupakan dalam kekristenan. Keramahtamahan membuka jalan baru untuk terus hidup dan mengasihi sesama di dalam perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, latar belakang sosial, dan perbedaan lainnya. Pada konsep tatanan dasar hospitalitas merujuk pada suatu tindakan yang murah hati bagi orang asing



yang berkunjung. *Manasu mo raka* merupakan salam sapa khas orang Toraja yang biasanya dilontarkan oleh tetangga ataupun kerabat yang hanya sekedar lewat menyapa atau ketika akan bertamu ke rumah. Kalimat sapaan ini adalah suatu bentuk keramahtamahan antar sesama masyarakat Toraja. Maka dari itu, seharusnya Hospitalitas menjadi suatu kebiasaan atau cara hidup umat Kristiani yang merupakan keutuhan dalam Allah dan tidak lagi menjadi suatu nilai kekristenan yang terlupakan. Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif, yang berdasar pada studi Pustaka dengan mengumpulkan buku dan literatur yang membahas tentang pokok tulisan ini dan Hasil penelitian ini yaitu bahwa sapaan *manasu mo raka* terus digunakan Masyarakat Toraja dalam menyatakan nilai hospitalitas bagi sesama juga bagi Allah.

Kata-kata kunci: Allah; Hospitalitas; Hidup; Kristen; Kasih; *Manasu Mo Raka*.

Pendahuluan

Bila melihat kata hospitalitas, mengikuti makna etimologi maka kemudian akan ditemukan interpretasi kata dari bahasa latin, yaitu *hospitium* yang dalamnya menemukan makna tuan rumah atau tamu. Tanpa disadari bahwa etimologis pengertian kata ini telah terpengaruhi oleh bahasa Yunani dengan kata *xenos* yang diakumulasikan secara mendalam yang menimbulkan arti baru sebagai orang asing yang seharusnya menerima sambutan dan juga sebagai pemberi sambutan kepada orang lain. Sehingga secara holistik, kata ini memiliki lapisan makna yang dapat berubah-ubah sampai bahkan merujuk pada penyembuhan, melalui perubahan hubungan.¹

Biasanya hospitalitas kepada orang lain berubah menjadi permusuhan (hostilitas). Henri Nouwen mengemukakan bahwa, “Masyarakat kita ternyata menjadi semakin penuh dengan ketakutan, bersikap bertahan, terserang rasa cemas atas milik mereka dan cenderung dalam memandang dunia di sekitar mereka dengan kecurigaan, selalu menganggap bahwa seorang musuh bisa saja tiba-tiba muncul, mengganggu dan melakukan kejahatan.”²Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Eksistensinya sendiri bersifat terbuka, bukan tertutup. Identitas manusia harus ditemukan di dalam relasinya dengan sesame, bukan pada pencarian diri secara egoistik. Oleh karena itu, dua hal esensial yang senantiasa ada dalam relasi antarmanusia adalah cinta kasih dan solidaritas. Mengasihi sesama adalah salah satu

¹ Michele Hersberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 10.

² Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (Garden City, N.Y: Doubleday, 1975), 46.

tema kunci di dalam teologi moral Haring. Ia sendiri menggunakan frasa “love of God” dan “love of Neighbour” yang menjadi pengikat dalam mencakup sebagian besar karyanya di dalam teologi moral. Tulisan Haring yang dikutip oleh Sujoko, menyatakan bahwa kasih kepada sesama itu harus menjiwai setiap keterarahan natural yang baik bagi orang lain, contohnya cinta kepada teman dan sahabat, kepada anak-anak, kepada orang tua. Ia membedakan kasih kepada sesama itu dalam dua cara. Yang pertama adalah ia menempatkan kasih pada sesama sebagai salah satu dari ketiga keutamaan Ilahi, yaitu iman, harapan, dan kasih. Kedua, ia melihatnya sebagai salah satu sisi perintah ganda. Dimana kasih hendaknya diwujudkan di dalam kebajikan moral. Maka dari itu, dalam artian ini ia mengatakan “Kasih kepada sesama harus mengarah kepada semua keutamaan moral, menggunakan semua keutamaan dalam seluruh bagian kehidupan. Kasih pada sesama harus bisa menjadi bentuk atau pola yang menjiwai hidup seseorang.”³

Oleh sebab itu, bahasan pada karya tulis ini mencakup permasalahan utama ialah nilai hospitalitas yang nyata dalam masyarakat Toraja pada salam sapaan *manasu mo raka*. Dimana pada masa sekarang, nilai hospitalitas ini ternyata sudah menjadi nilai yang terlupakan. Tetapi dalam kehidupan masyarakat Toraja justru menjadi suatu kebiasaan dari nilai keramahtamahan kepada sesama masyarakat Toraja. Nilai dari salam sapaan ini sendiri mempunyai makna yang dalam bagi Masyarakat Toraja, karena selalu diucapkan atau diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini akan dibahas secara rinci dengan dikaitkan dari beberapa hal yang masih berhubungan dengan permasalahan utama dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan pendekatan antropologis.⁴ Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini sebagai suatu bentuk pendekatan yang menggunakan sumber dari literatur-literatur berupa buku, jurnal, majalah dan berbagai macam sumber tulisan lainnya yang dapat terafirmasi kebenarannya.⁵ Telah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai spirit makanan lebih khusus dalam konteks Toraja Barat dan bahkan beberapa wilayah Toraja secara khusus, sehingga tulisan ini menjadi suatu bentuk

³ Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 54–56.

⁴ Lexy Johannes Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁵ Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 200.

gambaran mendasar atas penulisan artikel ini.⁶ Hal ini menjadi alasan mendasar dalam pemilihan studi pustaka untuk menyusun akan tulisan ini. Lebih lanjut, penulis menggunakan studi antropologis sebagai bentuk mengeksplor kebiasaan antropologi dalam konteks Toraja lebih khusus merujuk pada konsep spritualitas makanan. Penulis melakukan telaah yang mendalam mengenai kebiasaan orang Toraja yang menganggap makanan sebagai simbolis (mediator) spritualitas dalam konteks Toraja. Penulis menelaah lebih dalam ketika menekan istilah *manasu mo raka* sebagai bentuk bagian spritualitas dalam konteks masyarakat Toraja. Dalam mengolah data, penulis memulai mengumpulkan data sumber literatur yang dalamnya relevan dengan konteks yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, penulis memulai dengan pemisahan data dalam bentuk pemisahan sumber primer dan sekunder dengan tujuan bahwa melalui pemisahan ini dapat mempermudah bagi penulis untuk menyusun dan mendialogkan dengan konsep *manasu mo raka*. Setelah melakukan pemisahan sumber primer dan sekunder, penulis mulai melakukan dialog antara hasil mengenai kebiasaan *manasu mo raka* lebih khusus pada telaah secara mendalam mengenai spritualitas makanan dan selanjutnya dilakukan analisis dan berujung pada penarikan kesimpulan serta menulis hasil penelitian ini dalam bentuk tulisan artikel jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Hospitalitas

Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, bahwa hospitalitas adalah penerimaan yang ramah dan murah hati terhadap tamu, pengunjung atau orang asing.⁷ Melalui hospitalitas ini menjadi cara bagi orang-orang Kristen dalam menyatakan hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus. Dari pengalaman Maria dan Marta ini menjadi titik pangkal untuk pemahaman praktik hospitalitas alkitabiah kita sendiri. Kisah yang terdapat dalam Injil Lukas 10:38-42 ini menyoroti empat kunci pokok pada prinsip hospitalitas. Pertama, kita harus mengalami hospitalitas Tuhan terlebih dahulu. Marta mempunyai hati yang baik, keinginan yang tulus, dan motivasi yang benar untuk menyenangkan Yesus. Namun, ia tergoda akan keasyikan yang penuh keyakinan terhadap Kerajaan Allah dengan keasyikan urusan kehidupan yang praktis. Hal itu termasuk pertanda yang buruk bagi setiap murid, bahkan jika urusan praktis ini mengenai hospitalitas. Tidak cukup mempunyai motivasi yang

⁶ Ronal Arulangi, *Apa Yang Harus Kami Perbuat: Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spritualitas Makanan Masyarakat Mamasa* (BPK Gunung Mulia, 2023), 1–10.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android* (n.d.).

benar; hospitalitas alkitabiah harus berpusat dalam Tuhan. Tetapi secara bersama-sama, Maria dan Marta menggambarkan tanggapan hospitalitas yang layak. Baik itu dari perbuatan maupun keberadaan, makanan atau pendengaran, semuanya penting. Apabila keduanya seimbang, maka tindakan yang berdasarkan pendengaran, pasti akan membuat tempat dan sikap menjadi ramah.⁸

Kedua, hospitalitas kita harus meleburkan peranan tuan rumah dan tamu. Bagi Maria sendiri, hospitalitas bukanlah sekadar memberikan suatu pelayanan, melainkan juga mendapatkan berkat. Yesus datang sebagai tamu dan Marta menyambut-Nya. Tetapi, ia sepenuhnya hanya berperan sebagai tuan rumah. Maria menerima perkataan Yesus sebagai berkat dan Marta kehilangan nilai itu. Ia gagal dalam melihat bahwa tuan rumah yang sebenarnya adalah Dia yang datang sebagai tamu. Dalam hospitalitas yang sejati, tamu berkali-kali menjadi tuan rumah. Penyembuhan yang terjadi dalam karya hospitalitas berlaku baik bagi tuan rumah maupun tamu. Peranan berbaur dan melebur, berkat-berkat dipertukarkan, dan yang Ilahi hadir.⁹

Ketiga, hospitalitas sejati akan mengubah status quo. Di dalam hospitalitas-Nya, Ia membuka pintu pada berbagai kemungkinan yang baru yaitu suatu cara yang baru dalam melihat dunia. Saat kita mengambil bagian dalam hospitalitas alkitabiah yang sejati, kita pun menawarkan kebebasan. Inilah yang mengguncangkan status quo. Banyak orang berbagi sumber daya mereka melalui cara-cara yang tidak menunjukkan adanya hospitalitas sesungguhnya. Mereka malah memperkuat status quo, bukan melawannya. Pemberian kedermawanan mereka ditunjukkan hanya untuk kebutuhan jangka pendek. Pemberian dengan cara seperti itu tidak benar-benar mengubah. Pemberi akan selalu menjadi pemberi dan penerima juga akan selalu menjadi penerima. Hospitalitas yang keliru ini memberikan pelayanan bagi kaum lemah, tetapi tidak mengharapkan atau menyediakan pelayanan yang berasal dari kaum lemah.¹⁰ Mengenai pelayanan bagi kaum yang lemah, Yesus pun menunjukkan belas kasihan dari hati-Nya yang menciptakan gerakan ganda dari misi-Nya yaitu undangan masuk untuk orang-orang yang sengsara dan pengutusan keluar bagi murid-murid-Nya.¹¹

⁸ Michele Hersberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15–17.

⁹ Hersberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 18.

¹⁰ Hersberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 20.

¹¹ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 486.

Keempat, hospitalitas sejati menaruh perhatian kepada tamu. Memberikan perhatian terhadap tamu adalah hal yang penting dan mendasar. Hal itu diajarkan Yesus kepada Marta dan juga untuk kita, bahwa hospitalitas bagi pengkhotbah tidak bisa dipisahkan dari hospitalitas terhadap pesan yang disampaikan. Yesus datang ke rumah itu sebagai Nabi. Dalam mendengarkan perkataan Yesus dengan perhatian dan kesungguhannya, Maria mengakui siapakah Yesus itu dan ia menerima Yesus sebagaimana adanya. Orang asing yang datang di depan pintu kita hendaknya pertama-tama diterima sebagai mereka dengan apa adanya. Menerima tamu dengan cara lain, dengan acara dan syarat-syarat kita sendiri dalam menentukan penerimaan itu. Hospitalitas yang menaruh kepada tamu adalah hospitalitas yang menerima tamu tanpa ada syarat, yang mendengarkan perkataan Sang Guru lewat kehadiran tamu.¹²

Konseptual Manasu mo raka

Manasu mo raka sudah menjadi sebuah salam sapa yang tidak asing bagi masyarakat Toraja. *Manasu mo raka* adalah sebuah kata yang biasanya dilontarkan oleh tetangga ataupun kerabat yang hanya sekadar lewat menyapa atau ketika akan datang bertamu ke rumah. *Manasu mo* merupakan sebuah kata yang memiliki core-value sangat tinggi juga strategis. Yang sudah masak dan akan ditawarkan untuk dimakan (*manasu mo* sebagai tawaran), yang memiliki empat unsur utama langit-bumi, yaitu tanah beserta kandungan isinya, udara, api dan air. Contohnya nasi, tidak mungkin menjadi nasi yang dimakan untuk tetap hidup jika tanah tidak menumbuhkan padi. Bagaimana bisa beras dapat dimasak menjadi nasi jika tidak ada api dan tidak ada udara yang menjadi sumber dari api. Lalu, bagaimana pula nasi atau beras yang dimasak menjadi nasi jika tidak ada air. Tanah, air, udara, dan api merupakan pemberi isi tubuh manusia. Kualitas makanan yang ditawarkan lewat ungkapan *manasu mo* akan menentukan kualitas dari masyarakat Toraja, juga pasti mencakup kualitas seluruh bangsa, yang seharusnya memiliki rasa cinta lingkungan karena tanpa lingkungan atau bumi manusia mustahil dapat hidup, apa lagi untuk bertahan hidup. Kualitas dari apa yang ditawarkan lewat sapaan *manasu mo* mencerminkan kualitas lingkungan, termasuk kualitas manusia (badannya) yang merupakan bagian dari bumi atau lingkungan alamnya yang juga mencakup tanah air.¹³ Hal ini berkaitan dengan nilai sosial, kata sosial sendiri berasal dari kata Yunani "*socius*" yang artinya adalah teman. Nilai ini didasarkan pada pertimbangan

¹² Michele Herschberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 22.

¹³ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 54.

dalam memperhatikan kepentingan umum, suka menolong orang lain, dan ingin mendermakan miliknya untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, ada rasa kesetiakawanan dengan orang-orang lain. Nilai sosial ini didasari pada rasa senasib dengan orang-orang lain.¹⁴

Ungkapan “*manasu mo raka*” memiliki arti yang penting, yaitu menanyakan masih adakah sukacita dimana ketika orang yang diberikan sapaan itu membalasnya dengan jawaban “*manasumo*” atau “*talendu opa*”. Balasan itu sangat khas sekali, karena lewat ungkapan “*manasumo* dan *talendu opa*” memiliki arti yang dalam, yang menggambarkan jika masih ada sesuatu yang bisa dimasak dan dimakan dalam suatu keluarga. Hal ini menandakan bahwa masih ada sukacita dan masih bisa kita nikmati melalui makanan. Sebaliknya, jika jawaban dari sapaan itu adalah “*tae pa namerambu te’ dapo* atau *marengko opa*” dan ungkapan lain yang punya arti yang sama, menggambarkan bahwa kondisi pada saat itu tidak ada sesuatu yang bisa dimasak atau bisa juga diartikan belum ada sukacita.

Ungkapan dari “*Manasu Mo Raka*” merupakan sepenggal kalimat yang mempunyai arti yang sangat mendalam dari budaya bahasa Toraja. Oleh sebab itu, bahasa daerah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam perkembangan dan terus dibudayakan untuk menjaga makna dari sebuah ungkapan dalam bahasa Toraja. Hal ini merupakan sesuatu yang penting, karena dari pengaruh budaya bahasa yang bergerak begitu cepat yang kurang baik dan sopan adalah salah satu faktor pendukung hilangnya budaya bahasa daerah terkhusus untuk kalangan remaja dan pemuda saat ini.

Manusia tentu mempunyai bahasa dalam kehidupannya. Bahasa menjadi alat manusia untuk berinteraksi dalam kehidupannya. Bahasa dan budaya akan memengaruhi satu sama lain dengan adanya hubungan timbal-balik. Budaya dihasilkan dari bahasa yang tentu dipunyai oleh manusia, maka dari itu budaya pun bisa dipengaruhi dari bahasa yang digunakan. Hubungan timbal-balik antara budaya dan bahasa memberikan penjelasan bahwa budaya yang tidak bisa dipahami tanpa memahami bahasanya terlebih dahulu, begitupun sebaliknya. Pola pikir manusia dari suatu budaya tertentu dapat kita mengerti dan pahami dengan adanya keberadaan bahasa. Ini adalah salah satu solusi bagi kita dalam mencermati keterkaitan budaya dan bahasa dengan menguraikan hubungan yang membedakan antara budaya dan bahasa yang ada.¹⁵

¹⁴ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani; Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 40.

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 60–61.

Reflektif Teologis dan Etis dalam Konsep Manasu mo Raka Mengasihi Sesama

Dari sapaan “*manasu mo raka*” yang dihidupi oleh Masyarakat Toraja ini, mengandung nilai saling mengasihi di dalamnya. Ketika sapaan ini dilontarkan, maka nilai dari keramahtamahan juga tersampaikan lewat sapaan itu yang mencerminkan rasa saling mengasihi sesama masyarakat Toraja. Tidak hanya mengasihi terhadap sesama, tetapi melalui sapaan ini juga mencerminkan cara hidup orang Kristen untuk menyatakan hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus dengan mengasihi Allah juga.

Kasih sendiri adalah dasar kerukunan hidup umat manusia di dunia ini. Allah memerintahkan kita manusia untuk terus mengasihi sesama, juga termasuk orang yang dibenci yang juga tertulis di dalam “Matius 5:44”. Kasih sudah ditunjukkan oleh Allah saat Dia mengutus anak-Nya yang Tunggal bagi dunia untuk menebus dosa dari umat manusia. Barangsiapa yang sudah menerima Allah sebagai Tuhan dan juruselamat-Nya, maka teladan kasih Yesus Kristus harus kita bisa nyatakan di dalam hidup kita terhadap sesama.¹⁶ Berdasarkan pendapat Witness Lee di dalam karyanya mengatakan bahwa kasih itu bisa diartikan sebagai suatu karunia yang indah yang diberikan Allah bagi kita. Karunia yang berbeda-beda menjadikan kasih itu nyata di dalam hidup berjemaat dan bagi sesama umat percaya.¹⁷

Secara umum, kasih diartikan sebagai suatu perasaan sayang, cinta, juga suka terhadap seseorang. Dari perasaan sayang dan suka itu dapat dinyatakan dalam perilaku kita setiap hari lewat tindakan dan perilaku kepada sesama manusia. Di dalam Matius 13:8 dikatakan bahwa kasih itu tidak akan ada akhirnya, berbeda dengan nubuat, bahasa Roh dan pengetahuan yang memiliki batas. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa perbuatan kasih yang dilakukan tidak akan pernah berhenti dan berakhir. Tetapi, kasih itu akan tetap mengalir dalam kehidupan manusia yang menjadi cerminan dan gambaran Allah.¹⁸

Bagi Paulus sendiri, kasih itu adalah suatu jalan, suatu cara hidup. Dari kasih semua *kharismata* akan digunakan dengan tepat. Kasih sangat penting sehingga dari pandangan Paulus semua kegiatan agama yang luar biasa pun tidak memiliki arti kecuali jika dimotivasi oleh adanya kasih. Menurut Paulus, kasih tidak hanya suatu sikap keprihatinan atau keinginan untuk berbuat suatu yang baik untuk orang lain;

¹⁶ Katrina Mina Tutu and dkk, *Berteologi Masa Kini Merayakan Kehidupan: Diskursus Teologi, Budaya Dan Kontemporer* (Banjar: Ruang Karya, 2023), 365.

¹⁷ Witness Lee, *Pelajaran Hayat Dalam Kitab Korintus* (Yogyakarta: Andi, 2020).

¹⁸ Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006).

kasih itu mengekspresikan dirinya di dalam suatu aksi pelayanan yang nyata bagi kesejahteraan orang lain.¹⁹

Kasih *agape* dapat diartikan dengan beberapa cara. Yang pertama *agape* merupakan sebuah kepedulian yang begitu dalam terhadap kesejahteraan orang yang dikasihi. Tetapi, lebih dari itu-*agape* merupakan suatu pilihan yang berkenaan dengan kemauan kita sendiri, sebuah penentuan untuk bertindak untuk kepentingan orang tersebut. Keinginan yang serius bagi kesejahteraan orang lain ini dan suatu kepentingan yang aktif dan menguntungkan di dalam mencapai untuk menolong.²⁰ Kesejahteraan orang lain lebih kita utamakan, bahkan kita rela berkorban demi memberikan peningkatan pada kehidupan orang itu. Yesus memberi perintah bagi kita untuk menyatakan kasih pada sesama. Bagi sesama kita tidak hanya untuk seseorang yang kita suka, bukan juga seseorang yang ada hubungan dengan kita, bukan seseorang yang kita telah pilih menjadi sahabat kita saja. Dalam hal ini, sesama kita ialah seseorang yang kita tahu sedang membutuhkan pertolongan. Orang itu bisa saja musuh kita atau seorang yang asing, tetapi kita disuruh untuk mengasihinya.²¹

Ketika manusia jatuh dalam dosa, beberapa dampak yang dihasilkan, yaitu hubungan manusia dengan Allah menjadi putus, hubungan manusia juga dengan alam menjadi putus, dan hubungan manusia dengan sesamanya pun menjadi putus. Itu berarti ajaran mengenai kasih tidak dimiliki oleh manusia.²² Yohanes 3:16 menjelaskan bahwa “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengoruniakan anak-Nya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Jadi dengan nyata firman Tuhan dengan tegas mengajarkan kepada manusia untuk terus hidup dalam kasih dan menerapkan kasih Allah itu bagi manusia sebagaimana Allah telah mengasihi umatnya.²³

¹⁹ Debora K. Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 85.

²⁰ Frank Minirth and dkk, *The Healthy Christian Life-Kehidupan Kristen Yang Sehat* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003), 217.

²¹ Yayasan Penerbit Gandum Mas, *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Surabaya: YAKIN, 2002), 330–31.

²² Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasinya Terhadap Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Evangelika: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 10, no. 1 (2021): 7.

²³ timotius Haryono And Daniel Panuntun, “Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1 (February 2019): 12–25, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11>.

Kita biasanya hanya melihat hospitalitas sebagai suatu perbuatan dalam bentuk pelayanan-sesuatu yang kita berikan. Hal itu merupakan suatu bagian yang penting dalam hospitalitas, tetapi bukan hanya bagian satu-satunya dari hospitalitas. Di dalam hospitalitas sejati, peranan akan selalu berpadu. Mencintai atau mengasihi orang asing berarti kita memberikan ruang untuk orang asing melayani kita, meskipun mereka adalah tamu. Saat kita menerima hospitalitas atas nama Kristus, berarti kita melayani tamu dengan menegaskan bahwa mereka sebagai pelayan bersama kita. Berkat dari pemberian dan penerimaan hospitalitas datang bagi semua orang.²⁴ Sama halnya dengan sapaan “*manasu mo raka*” memberitahukan kita bahwa mengasihi sesama itu bisa tersampaikan lewat hospitalitas, saat kita melayani tamu dan menerima hospitalitas atas nama Kristus yang berarti kita melayani tamu juga sebagai pelayanan bersama kita di saat orang datang bertamu ke rumah setelah kita melontarkan sapaan “*manasu mo raka*”.

Kasih Kepada Allah

Didalam Hospitalitas berisi cara-cara orang Kristen dalam menyatakan Hospitalitas Allah juga. Melalui sapaan *manasu mo raka* mencerminkan nilai untuk saling mengasihi terhadap sesama, begitupun kita tunjukkan melalui kasih kita kepada Allah. Menurut Alkitab, arti dari mengasihi Allah ialah membalas kasih Allah bagi kita. Menghidupi kasih-Nya berarti kita pun mengasihi Allah dengan anugerah yang hanya berasal dari Allah. Dengan tindakan kita melalui cara menerima dan memberi, dikasihi dan mengasihi juga arti dari Mengasihi Allah. Seperti tertulis dalam titah yang pertama dan terutama, Allah meminta hati dan jiwa kita untuk Dia. Diri dan hati-Nya sebagai sesuatu yang berharga telah Ia berikan bagi kita, maka dari itu Allah juga meminta sesuatu yang berharga dari diri kita dan sesuatu itu adalah hati kita. Dengan memberikan perhatian khusus bagi Allah adalah cara kita untuk mengasihi Dia. Kasih kepada Allah tidak hanya dinyatakan saat kita mengasihi sesama manusia. Kasih kepada Allah mendorong kita untuk menyisihkan waktu luang untuk berdoa, membaca Alkitab, perenungan dan kegiatan lainnya dalam menyatakan kasih itu.²⁵

Kasih itu seharusnya melampaui segala sesuatu. Manusia harus mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu yang lain bahkan lebih dari ciptaan apa pun. Kasih kepada Allah harus lebih besar daripada kasih kepada ayah dan ibu juga keluarga,

²⁴ Michele Hersberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 82.

²⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 142–43.

bahkan lebih besar dari kasih bagi nyawa kita sendiri. Hanya kasih yang paling tinggi itulah yang layak bagi Allah. Karena semakin sesuatu itu sempurna, semakin layak dan pantas juga ia untuk dikasihi, dan semakin juga ia memiliki hak untuk dikasihi. Allah adalah kekudusan, kebijaksanaan, kebaikan dan keindahan yang tak terbatas, maka dari itu sungguh pantas dan layak untuk dikasihi. Yang hakiki di dalam kasih kepada Allah adalah penghargaan setinggi-tingginya pada Allah dan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, Allah harusnya dihormati di atas segala sesuatu yang lain dan tak boleh ada cinta lain yang bisa ditempatkan di atas kasih kita kepada-Nya.²⁶ Allah merupakan kasih, dan hanya dari Ia segala sesuatu yang terjadi tidak bisa jika tidak berlangsung dalam kerangka rancangan kasih yang agung dan tak terperikan.²⁷ Tercatat pada Markus 12:30 yaitu “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap akal kekuatanmu.” Makna ayat tersebut adalah mengasihi Tuhan Allah itu merupakan nilai yang tertinggi di dalam kehidupan manusia. Mengasihi Allah secara spesifik ialah melakukan apa yang diinginkan-Nya, yaitu melakukan segala perintah-perintah-Nya dan melakukan kehendak-Nya.²⁸

Tantangan Kontemporer di Era Modernisasi

Era modernisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perubahan pola hidup yang dari pola hidup tradisional menuju ke pola hidup modern. Perluasan dalam konteks modernisasi dalam hal ini, pada dasarnya berangkat dari perubahan pola pikir yang merujuk pada perubahan pola hidup. Dari hal inilah, nampak dengan jelas bahwa era modernisasi menarik dimensi pola hidup manusia yang sebelumnya telah hidup dengan kebudayaan yang turun temurun terwariskan, menuju pada dimensi kebudayaan yang baru dengan sebutan pola hidup modern.

Hadirnya pola hidup yang dari tradisional mengikuti pola hidup yang modern, memberi gerusan yang cukup besar pada dimensi tataran kehidupan kebudayaan lokal. Perlahan kebiasaan-kebiasaan dalam konteks tradisi lokal, menjadi tergerus dan bahkan dapat hilang dalam tendensi modernitas yang begitu serba cepat. Hal ini memberi gambaran bahwa nilai-nilai kebudayaan termasuk gambaran hospitalitas terhadap kebiasaan *manasu mo raka* dapat tergeru, berganti makna dan bahkan dapat hilang ditelan perkembangan zaman yang begitu kuat menekan kehidupan lokal yang

²⁶ Karl-Heinz Peschke and SVD, *Etika Kristen Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan* (Mauere: Ledalero, 2003), 102.

²⁷ G. Cereta, *Amore, Amicizia, Matrimonio* (Genova: Marietti, 1987), 18.

²⁸ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 54–57.

kian hari dianggap sebagai kehidupan yang kuno dan tidak untuk terus dipertahankan dalam konteks modern masa kini.

Menurut pandangan John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana yang dikutip oleh Ellya Rosana, terdapat lima ciri utama dari kehidupan masyarakat modern yang hidup dari dalam perubahan pola hidup sama halnya yang telah disinggung awalnya dengan istilah modernitas, diantaranya:

Pertama *Individualisme*. Dalam kehidupan masyarakat modern, istilah individualisme menjadi suatu hal yang khas oleh karena telah dihidupi dan terlihat sebagai sesuatu yang khas. Dalam konteks ini, manusia tidak memiliki keterikatan yang erat dengan suatu komunitas tertentu yang mengaatur tatanan kehidupannya. Manusia dalam konteks ini, memiliki kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri dan masing-masing telah tergambar kehidupan yang individual tanpa perlu memiliki keterikatan yang formal pada hal tertentu.²⁹ Kedua *Diferensiasi*. Hal ini dimaknai sebagai suatu bentuk kebebasan dalam berekspresi. Manusia yang hidup dalam konteks ini, memunculkan kreativitas yang tidak terbatas dan kembali pada fondasi poin pertama bahwa bersifat tidak terikat.³⁰

Ketiga *Rasionalitas*. Hal ini menjadi suatu ciri yang utama dalam konseptual modernitas. Masyarakat modern memiliki ciri yang aktual dalam dimensi bahwa hanya dapat diterima bilamana memiliki sisi yang rasionalitas. Segala sesuatu yang berbentuk abstrak, dapat diperhitungkan sebagai sesuatu hal yang perlu untuk ditinjau kembali.³¹ Keempat *Ekonomisme*. Bila berbicara pada dimensi manusia ekonomi, maka pada dasarnya dalam titik ini, dijumpai terjadi pergeseran arah berpikir yang berangkat dari konsumen berubah menjadi produser. Dalam kehidupan masyarakat modern, pandangan terhadap dimensi hidup yang terfokus pada posisi sebagai konsumen, telah berpindah sejauh mana dapat menempati posisi sebagai produser. Hal ini menjadi sangat penting sebagai identitas dan perubahan pola pikir. Hal ini tentu memberi simbolitas yang baik ketika disebut sebagai manusia ekonomi oleh karena fokus pandangannya yang telah diperluas sedemikian rupa sehingga tidak memiliki ketergantungan sama halnya yang disinggung dibagian atas sebelumnya.³² Kelima *Perkembangan*. Masyarakat yang hidup dalam dimensi modernitas, pada dasarnya memiliki ciri keterbukaan terhadap perkembangannya yang ada. Manusia yang modernitas akan mudah menyerap perubahan demi

²⁹ Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 10, no. Issue 01 (January 2015): 71.

³⁰ Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," 71.

³¹ Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," 71.

³² Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," 72.

perubahan dan aktif sebagai gaya hidup yang telah membudaya. Dari dalam hal ini, nampak bahwa telah terjadi rotasi hidup yang terikat menjadi terbuka dan bahkan membuka diri pada segala perubahan. Serapan yang kuat, pada dasarnya kembali pada poin awal bahwa hal ini menjadi ciri individualisme. Dari hal inilah, istilah golbalisasi dapat ditarik secara mendalam pula.³³

Dari hal di atas, nampak bahwa salah satu yang mendominasi ialah kehidupan yang individualitas. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Toraja lebih khusus pada aspek *manasu mo raka*, hal yang paling diandalkan ialah dimensi dimana terjadinya perjumpaan yang membangun hubungan intim dalam kacamata sosial. Dari hal ini, terikat realitas yang membawa pada dimensi keseimbangan ketika telah terjadi transformasi kehidupan masyarakat lebih khusus dalam konteks Toraja. Kehidupan yang lebih mengedepankan dimensi individualitas, akan menghilangkan dimensi ketergantungan dan kehidupan yang berkelompok dengan mengedepankan filosofis hidup *manasu mo raka* yang dalam bagian ini merujuk pada dimensi relasi sosial.

Dalam beberapa bagian tertentu, menghidupi budaya dalam konteks modernisasi, menjadi suatu hal dan bahkan memiliki tantangan tertentu. Mempertahankan dimensi sosial dari *manasu mo raka* sebagai bagian menjaga dimensi relasi antara sesama manusia, telah menjadi suatu tantangan pada masa kini oleh karena efek dari individualitas yang telah mendominasi. Menjadi suatu langkah solutif untuk mempertahankan identitas dari kebudayaan *manasu mo raka* dalam konteks masyarakat Toraja ialah bagaimana mempertahankan akar rumput dibalik kebudayaan tersebut, penulis menyebut akar rumput dari kebudayaan tersebut oleh karena kebudayaan dari istilah *manasu mo raka* ialah bagian dari spiritualitas makanan orang Toraja yang ditarik pada sapaan *manasu mo raka* sebagai bentuk hospitalitas yang dibahas dalam hal ini.

Membangun spiritualitas terhadap makanan menjadi suatu alternatif mempertahankan segala macam komponen dari kontekstual kebudayaan terhadap praktik makanan. Penulis memiliki sikap yang optimis dalam menangani masalah mengenai individualitas yang terus terbangun namun dalam kehidupan masyarakat budaya, hendak mempertahankan kehidupan yang lebih khusus pada konseptual mempertahankan tatanan sosial, maka salah satu solusi dibalik hal tersebut ialah membangun spiritualitas terhadap makanan tersebut. Spiritualitas yang terbentuk atas makanan yang dibuat, pada dasarnya akan menarik suatu bentuk penggambaran yang dalamnya akan membangun suatu kesadaran mutlak ditengah realitas keindividuan

³³ Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," 72.

untuk memelihara gaya hidup yang terikat pada kebudayaan, lebih khusus terhadap penghargaan bagi makanan tanpa terikat oleh norma-norma dalam konteks masyarakat digital. Kesadaran terhadap makanan yang begitu penting dan memberi sumbangsih yang tegas sekaitan dengan dimensi makanan, pada dasarnya hal tersebutlah yang diberi istilah spritualitas makanan. Terdapatnya kesadaran mutlak terhadap pentingnya makanan sebagai sarana hospitalitas ditengah tendensi individualitas yang dianggap sebagai realitas masyarakat modern, akan membantu mempertahankan nilai-nilai dari kebudayaan yang telah tergerus itu.

Simpulan

Dari sapaan “*manasu mo raka*” yang biasa diucapkan oleh masyarakat Toraja ini, mengandung nilai saling mengasihi di dalamnya. Ketika sapaan ini dilontarkan, maka nilai dari keramahtamahan juga tersampaikan lewat sapaan itu yang mencerminkan rasa saling mengasihi sesama masyarakat Toraja. Tidak hanya mengasihi terhadap sesama, tetapi melalui sapaan ini juga mencerminkan cara hidup orang Kristen untuk menyatakan hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus dengan mengasihi Allah juga. Salah satu cara mendasar untuk mempertahankan akan dimensi digerusnya nilai *manasu mo raka* dalam konteks Toraja melalui perkembangan modernisasi yang begitu pesat ialah membangun spritualitas makanan. Hal ini menjadi suatu jembatan dan langkah berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensial dari penempatan makanan dalam konteks Toraja, merujuk pada dimensi menghidupi nilai-nilai budaya ditengah kemajuan zaman yang begitu pesat dan gesit perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Arulangi, Ronal. Apa Yang Harus Kami Perbuat: Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spritualitas Makanan Masyarakat Mamasa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Cereta, G. Amore, Amicizia, Matrimonio. Genova: Marietti, 1987.
- Edison, F. Thomas. Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani; Menabur Norma Menuai Nilai. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- . Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Fletcher, Verne H. Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gandum Mas, Yayasan Penerbit. Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen. Surabaya: YAKIN, 2002.

- Haryono, Timotius, and Daniel Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1 (February 2019). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11>.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasinya Terhadap Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Evangelika: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 10, no. 1 (2021).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android. n.d.
- Lee, Witness. *Pelajaran Hayat Dalam Kitab Korintus*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Malik, Debora K. *Kesatuan Dalam Keragaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Minirth, Frank, and dkk. *The Healthy Christian Life-Kehidupan Kristen Yang Sehat*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003.
- Moleong, Lexy Johannes. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. Garden City, N.Y: Doubleday, 1975.
- Peschke, Karl-Heinz, and SVD. *Etika Kristen Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 10, no. Issue 01 (January 2015).
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Sumartono. *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Tallulembang, Bert. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012.
- Tutu, Katrina Mina, and dkk. *Berteologi Masa Kini Merayakan Kehidupan: Diskursus Teologi, Budaya Dan Kontemporer*. Banjar: Ruang Karya, 2023.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.